

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia hidup dengan tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan merupakan bentuk perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu peningkatan dalam ukuran dan struktur, seperti pertumbuhan badan, kaki, kepala, jantung, dan sebagainya. Sedangkan, pada perkembangan tidak terbatas pada pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar (Desmita, 2017: 4).

Terdapat kekhasan pada setiap periode kehidupan manusia, termasuk dalam perkembangan. Manusia hidup berawal dari masa bayi, lalu kanak-kanak, remaja sampai dewasa. Dari masa ke masa, tentunya terdapat proses perkembangan yang berbeda. Baik itu dalam hal fisik, kognitif, psikososial, dan sebagainya. Maka, jika segala bentuk perubahan yang terjadi seperti dalam tugas perkembangan tidak disikapi dengan baik akan timbul permasalahan dalam diri individu tersebut.

Pada usia remaja salah satu permasalahan yang terjadi adalah munculnya kenakalan- kenakalan remaja yang kerap kali muncul karena control emosi yang tidak baik dari remaja tersebut. Beragam kenakalan remaja akhir-akhir ini marak terjadi. Salah satunya adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh siswa sekolah sering muncul di media *online*, koran, maupun televisi. Beberapa laporan berisi mengenai perkelahian antar siswa yang disebabkan oleh rasa sakit hati atau tidak suka terhadap satu sama lain. Selain itu kenakalan remaja lain yang sering ditemui di lapangan adalah perilaku membolos, perilaku tawuran antar sekolah, *bullying*, penyalahgunaan narkoba, agresivitas, dan tindakan kriminal (Irmayanti, 2017: 2; Tejena & Sukmayanti, 2018: 371; Efriani, 2: 2019). Selain itu muncul juga permasalahan lain seperti munculnya depresi, kecemasan, kecenderungan

tempramental dan perilaku antisosial (Ahmed et al, 2015: 3, Macdermott et al, 2010: 301).

World Drugs Reports 2018 yang diterbitkan United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), menyebutkan sebanyak 275 juta penduduk di dunia atau 5,6 % dari penduduk dunia (usia 15-64 tahun) pernah mengonsumsi narkoba. Sementara di Indonesia, BNN selaku *focal point* di bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) mengantongi angka penyalahgunaan narkoba tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun. Sedangkan angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial (PUSLITDATIN, 2019: 1).

Pada tahun 2014 Komisi Nasional Perlindungan Anak menerima 2.737 kasus atau 210 setiap bulannya termasuk kasus kekerasan dengan pelaku anak-anak, termasuk tawuran antar siswa yang naik hingga 10 persen dari tahun sebelumnya dan diprediksi akan meningkat pada tahun-tahun berikutnya (Anoraga, 2015 dalam Tejena & Sukmayanti, 2018: 371). Lalu data terbaru KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk Bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (Tim KPAI, 2020: 2).

Fenomena-fenomena tersebut salah satunya dapat ditemui di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM di Kabupaten Tasikmalaya pada awalnya berjumlah 110, namun kini yang masih aktif sekitar 45 PKBM. Tiga di antaranya yang terdapat di wilayah utara kabupaten Tasikmalaya yaitu PKBM Al-Ikhlas yang berada di Kecamatan Rajapolah, PKBM Baitul Ma'mur di Kecamatan Sukahening dan PKBM Al-Ma'arif di Kecamatan Jamanis.

Berdasarkan wawancara dan studi pendahuluan dengan pihak pimpinan PKBM, kerap kali ditemui warga belajar yang masih sering bolos masuk kelas, kabur dari rumah, lalai mengerjakan tugas, ada juga yang pernah mengalami *bullying*, serta motivasi rendah dalam belajar yang diakibatkan karena beberapa alasan seperti lelah bekerja atau ada peran lain bagi yang sudah berkeluarga. Selain itu, bagi kelas IX maupun kelas XII masih banyak ditemui warga belajar yang mengalami kebingungan dalam perencanaan karir di masa depan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mulyawan (2020: 3-4) yang menjelaskan bahwa terdapat permasalahan yang ditemui di PKBM dalam bidang pribadi, belajar dan karir, Permasalahan yang ditemui di PKBM dalam bidang pribadi di antaranya lari dari rumah, membolos, minum minuman beralkohol, pelacuran, dan ketidakmampuan mengendalikan diri. Permasalahan selanjutnya dalam pendidikan kesetaraan adalah permasalahan belajar. Menurut penelitian Husain (2015: 4) hasil belajar pada pendidikan kesetaraan paket C memiliki hasil yang rendah, hal ini dapat berdampak pada *output* siswa pendidikan kesetaraan menjadi kurang baik. Permasalahan ini disebabkan oleh faktor eksternal yaitu salah satunya adalah keterbatasan waktu pembelajaran dikelas dan juga keterbatasan sarana dan prasarana yang ada, sedangkan dari faktor internal merupakan permasalahan yang timbul dari diri pribadi siswa yang mengikuti pendidikan kesetaraan tersebut dapat berupa motivasi belajar yang rendah. Penyebab rendahnya keberhasilan belajar terletak pada motivasi belajar, motivasi erat kaitannya dengan pembelajaran karena sebagai modal kesiapan peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah ditandai dengan tidak antusias dalam pembelajaran, lebih senang diluar kelas/membolos, cepat merasa bosan, mengantuk, serta pasif (Darsano, dalam Rimbarizki & Susilo, 2017: 2). Sedangkan dalam permasalahan karir, siswa masih mempunyai hambatan dalam merencanakan kehidupan dimasa depan, siswa sering mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan dalam menentukan alternative mana yang harus dipilih. Salah satunya adalah

kesulitan dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan rencana-rencana karir yang akan dipilihnya (Mulyawan, 2020: 3-4).

Maka, permasalahan yang sering ditemui di PKBM di antaranya adalah lari dari rumah, membolos, minum minuman beralkohol, pelacuran, dan ketidakmampuan mengendalikan diri, motivasi belajar rendah dan kesulitan dalam pengambilan keputusan terkait perencanaan karir.

Tindak lanjut dari penelitian tersebut disebutkan bahwa Pendidikan nonformal khususnya pendidikan kesetaraan memiliki beragam permasalahan yang begitu kompleks baik permasalahan pribadi, permasalahan sosial, permasalahan dalam pembelajaran, maupun permasalahan dalam karir. Hal ini perlu perhatian khusus baik dari pemerintahan, tutor, konselor, dan juga *stake holder* terkait bagi pendidikan nonformal agar permasalahan yang di alami oleh peserta didik tidak berlanjut dan dapat diatasi. Bimbingan dan konseling sebagai alternative dalam pengupayaan pemecahan permasalahan yang ada dalam pendidikan kesetaraan, namun hanya sedikit sekali pengaplikasian layanan bimbingan konseling dalam seting pendidikan nonformal padahal melihat permasalahan yang di alami oleh peserta didik tidak bisa dianggap ringan dan perlu menjadi perhatian penting agar permasalahan ini dapat teratasi (Mulyawan, 2020: 4).

Perilaku-perilaku negative yang telah disebutkan muncul sebagai akibat dari kurangnya kemampuan individu untuk dapat mengatur emosinya dengan baik. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja yang mempunyai tingkat emosi yang rendah tidak mampu mengelola emosi negatif, sehingga emosi negatif yang sedang dialami mendominasi diri remaja dan menghasilkan berbagai perilaku yang termasuk dalam kenakalan remaja (Faridh, 2008: 3). Selain berhubungan dengan kenakalan remaja, pengelolaan emosi yang baik juga berkontribusi dalam prestasi para remaja (Atriana, 2020: 6).

Dalam perkembangannya, emosi remaja sedang mengalami emosi yang meledak-ledak dan stabilitas emosinya cenderung rendah (Zimmerman &

Iwanski, 2014: 182) sehingga kerap kali emosi yang timbul adalah emosi negative. Tingkatan emosional remaja juga dapat berubah dalam waktu yang cukup cepat (Santrock, 2012: 460). Fluktuasi emosi remaja yang mengalami naik turun dan tidak terkontrol dengan baik menimbulkan pertentangan dan permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Gross (dalam Manz, 2007) mengungkapkan bahwa pada saat emosi tampak tidak sesuai dengan situasi tertentu, individu sering mencoba untuk mengatur respon emosional agar emosi tersebut dapat lebih bermanfaat untuk mencapai tujuan, sehingga diperlukan suatu strategi yang dapat diterapkan (Wahyuni, 2013: 46).

Menurut Santrock (dalam Jumaroh, 2018: 1) menjelaskan bahwa seiring dengan masa-masa gejolak ini remaja juga mengalami peningkatan kemampuan kognitif dan kesadaran yang dapat mempersiapkan mereka untuk mengatasi stress dan fluktuasi emosional secara lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa remaja pada dasarnya mempunyai kemampuan dalam mengatur emosinya. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa remaja korban *bullying* yang mampu mengontrol emosinya dapat mengatasi suatu masalah, tidak terpengaruh emosi negative, berpikir positif, sabar, percaya diri, qonaah dan menganggap peristiwa *bullying* yang dialaminya sebagai bentuk ujian dan tantangan dalam hidup (Ellisyani & Setiawan, 2016: 59).

Melihat fenomena positive dari remaja tersebut, maka salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam pengelolaan emosi adalah dengan regulasi emosi. Adanya kemampuan mengelola emosi yang baik dapat membantu seseorang dalam mengontrol dirinya untuk tidak terlibat dalam perilaku yang negatif terutama ketika sedang mengalami masalah dan tekanan (Arianty, 2018: 776). Selain itu, regulasi emosi juga diyakini dapat menurunkan emosi negative dan meningkatkan emosi positif serta meningkatkan kepuasan hidup (Aesijah, 2014: 3).

Gross menyatakan, regulasi emosi sebagai suatu proses individu dalam mempengaruhi emosi yang dimilikinya, kapan individu merasakan dan bagaimana individu mengalami dan mengekspresikan emosi tersebut. Proses

tersebut meliputi menurunkan dan meningkatkan emosi positif maupun emosi negatif (Gross, 1998: 271-299).

Gross & John (2007) mengemukakan ada empat aspek yang digunakan untuk menentukan kemampuan regulasi emosi seseorang, yaitu *Strategies to Emotion Regulation*, *Engaging in Goal Directed Behaviour*, *Control Emotional Responses* dan *Acceptance of Emotional Responses*. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi regulasi emosi seseorang adalah usia, kognitif, hubungan sosial, budaya, jenis kelamin, religiusitas, kepribadian dan pola asuh (Hurlock: 1980 & Anggraini :2015).

Banyak penelitian sebelumnya mengenai regulasi emosi di antaranya penelitian Amelia dan Savira (2018), hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang negatif antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan yang berlawanan antara kedua variable, sehingga semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki siswa maka semakin rendah sikap terhadap kenakalan, dan begitu sebaliknya, semakin rendah sikap terhadap kenakalan yang dimiliki siswa maka semakin tinggi regulasi emosinya (Amelia & Savira, 2018: 3).

Penelitian Nisfiannoor dan Kartika (2004: 173) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan penerimaan kelompok sebaya pada remaja. Hubungannya bersifat positif yang artinya semakin baik regulasi emosinya maka semakin tinggi penerimaan kelompok sebaya dan sebaliknya. Selain bermanfaat dalam hubungan dengan teman sebaya, regulasi emosi juga berkontribusi dalam kesehatan psikologis remaja.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih (2013) menyatakan bahwa kemampuan regulasi emosi mampu membuat remaja lebih menerima dan menghargai diri sendiri, cenderung menciptakan sisi positif dari kesulitan yang dihadapinya serta menerima situasi tersebut. Sehingga remaja tidak menyalahkan diri sendiri ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terjadi padanya.

Remaja yang memiliki regulasi emosi yang baik dapat mengatasi perasaan sedih, kecewa, dan putus asa sehingga dapat menghindari resiko

terjadinya depresi pada remaja. Remaja dengan regulasi emosi yang kurang baik rentan mengalami depresi dan kemarahan yang merujuk pada kenakalan remaja dan kesulitan dalam bidang akademis (Santrock, 2012: 460). Regulasi emosi yang baik mempunyai peran penting dalam kesehatan mental (Aldao et al., 2010: 1), dan masalah regulasi emosi juga menjadi faktor risiko untuk berbagai gangguan kejiwaan, termasuk masalah afektif, kecemasan, penggunaan zat, gangguan makan dan gangguan kepribadian (Preece et al, 2019: 3).

Maka dapat disimpulkan, terdapat korelasi negative antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja, korelasi positif dengan penerimaan teman sebaya dan kemampuan menghargai diri sendiri. Selain itu regulasi emosi juga berperan penting dalam kesehatan mental dan menjadi factor risiko untuk berbagai gangguan kejiwaan.

Pengembangan penelitian regulasi emosi selama satu dekade terakhir meneliti regulasi emosi yang dihubungkan dengan aspek psikologis, pengaruh keluarga, budaya, pengaruh sosial, akademik maupun penelitian yang membahas terkait pemberian intervensi yang dapat dilakukan demi meningkatkan regulasi emosi. (Amelia dan Savira, 2018; Farichach dkk, 2019; Musslifah, 2013; Uci & Savira, 2019; Saputra, 2017; Muarifah dkk, 2019; Puspitasari, 2015; Bariola, Gullone, Hughes: 2011; Joorman & Quinn, 2014).

Hasil penelitian Amelia & Savira (2018: 3) menunjukkan bahwa pengujian hipotesis diterima dan terdapat hubungan antara regulasi emosi dan sikap terhadap kenakalan remaja, sedangkan nilai koefisien korelasi variabel komitmen organisasi dengan intensi *turnover* menunjukkan angka sebesar $(r) = -0,633$ yang artinya variabel regulasi emosi memiliki hubungan yang cukup dengan variabel sikap terhadap kenakalan. Hasil korelasi yang negatif menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan yang berlawanan antara kedua variabel yang memiliki makna bahwa semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki siswa maka semakin rendah sikap terhadap kenakalan, dan begitu

sebaliknya, semakin rendah sikap terhadap kenakalan yang dimiliki siswa maka semakin tinggi regulasi emosinya.

Terdapat juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Farichah dkk (2019: 31) yang menunjukkan bahwa konseling kelompok Rasional Emotif Perilaku efektif untuk meningkatkan regulasi emosi siswa. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya peningkatan skor *post test* konseli setelah diberikan *treatment* (konseling kelompok konseling kelompok Rasional Emotif Perilaku), peningkatan respon perilaku konseli.

Sedangkan penelitian Musslifah (2018: 100) tentang Penurunan Prokrastinasi Akademik melalui Pelatihan Regulasi Emosi menunjukkan hasil bahwa pelatihan keterampilan regulasi emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi.

Dari penelitian-penelitian tersebut banyak penelitian mengenai regulasi emosi yang dilakukan di sekolah-sekolah formal, dan minim ditemui penelitian yang dilakukan di Pendidikan non formal. Maka dari itu regulasi emosi pada warga belajar di Pendidikan non formal masih perlu dikaji dan difasilitasi.

Adapun terdapat beberapa penelitian mengenai bimbingan dan konseling di pendidikan non formal khususnya pendidikan kesetaraan, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Galuh Mulyawan (2020: 3-4) mengenai Urgensi Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Non Formal Khususnya Pendidikan Kesetaraan (*Equivalency Education*). Hasil penelitian ini adalah terdapat permasalahan dalam pendidikan kesetaraan meliputi masalah pribadi dan sosial, permasalahan belajar dan permasalahan karir dalam pendidikan kesetaraan.

Penelitian lain yang dilakukan Galuh Mulyawan dkk (2020: 253), menunjukkan bahwa dari hasil alat ungkap masalah diketahui bahwa salah satu permasalahan yang dominan dalam pendidikan kesetaraan paket C di Kota Serang adalah permasalahan karir, dirancanglah program bimbingan karir yang sesuai dengan karakteristik siswa kesetaraan untuk meningkatkan

kemauan kerja pada siswa, Kemauan kerja (*work volition*), dari hasil *pre test* diketahui skor total yang diperoleh adalah 2534 setelah dilaksanakan bimbingan karier terjadi peningkatan sebesar 216 point menjadi 2750 hal ini menunjukkan bahwa program bimbingan karier bagi siswa kesetaraan paket C dapat meningkatkan kemauan kerja.

Sedangkan penelitian Bayu dan Neviyarni (2020: 7) dengan judul Studi Kasus Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Putus Sekolah Pada Pendidikan Kesetaraan menunjukkan hasil penelitian bahwa Pelaksanaan layanan BK di PKBM Kasih Bundo telah dilakukan secara bersama oleh guru BK, guru bidang studi dan pihak-pihak yang peduli dan terkait dengan permasalahan siswa. Layanan BK yang diberikan sudah dapat berdampak positif dimana lulusan dapat melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi di jalur formal dan memperoleh karir/pekerjaan yang baik. Adapun teknik layanan BK yang dilakukan diutamakan *Eclectic Counseling*, namun untuk beberapa kasus dilakukan *Home Room Program*.

Permasalahan yang timbul akibat control emosi yang tidak baik yang telah disebutkan di atas menyebabkan siswa di sekolah mendapatkan berbagai sanksi salah satunya adalah dengan adanya kebijakan sekolah untuk melakukan DO (*drop out*) kepada siswa, sehingga kerap kali siswa menjadi keluar dari sekolah dan memilih untuk tidak melanjutkan sekolah. Bahkan terdapat juga kasus dalam pendidikan non formal yang menunjukkan bahwa terdapat permasalahan terkait penggunaan NAPZA, korban jual beli manusia, kekerasan seks dan perilaku menyimpang lainnya (Bayu & Neviyarni, 2020: 6).

Jika kita melihat angka putus sekolah yang sangat tinggi hal itu disebabkan dari berbagai macam faktor. Selain kemiskinan yang menjadi faktor utama dan letak geografis, tingginya angka putus sekolah juga dikarenakan oleh sanksi yang diberikan sekolah kepada siswanya berupa *D.O (Droup Out)* pada siswanya. Masih tingginya angka *Drop Out* dari sekolah juga sejalan dengan tingginya angka putus sekolah di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat

Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta tahun 2017/2018 di Indonesia sendiri angka putus sekolah masih terbilang tinggi untuk setingkat Sekolah Dasar saja sebanyak 32.127 orang, untuk Sekolah Menengah Pertama sebanyak 51.190 orang, untuk Sekolah Menengah Atas 30.123 orang dan angka putus sekolah yang paling tinggi pada Sekolah Menengah Kejuruan yaitu mencapai 73.388 orang, dan angka tersebut untuk Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Kejuruan mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2016/2017 yaitu untuk Sekolah Menengah Pertama sebanyak 38.702 orang dan untuk Sekolah Menengah Kejuruan sebanyak 72.744 orang. Melihat angka putus sekolah yang cukup tinggi diatas pendidikan luar sekolah sangatlah penting sebagai wadah untuk menampung masyarakat yang kurang beruntung (Mulyawan, 2020: 1)

Melihat kompleksnya permasalahan yang ada, salah satu layanan untuk membantu permasalahan regulasi emosi siswa adalah layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan penelitian di atas, menunjukkan bahwa nyatanya peran bimbingan dan konseling bukan saja cukup ada di jalur pendidikan formal tapi menjadi sesuatu yang penting untuk ada di jalur pendidikan non formal. Seperti yang disebutkan dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 13 ayat 1 dikatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal yang saling melengkapi dan memperkaya. Lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan non formal adalah Lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Adapun fungsi pendidikan non formal adalah sebagai pengganti, penambah dan juga sebagai pelengkap dari pendidikan formal (Mulyawan, 2020: 1; Sulfemi, 2018: 3).

Diketahui, bimbingan dan konseling masih belum banyak menyentuh dunia pendidikan non formal hal ini disebabkan pendidikan yang dikenal di masyarakat luas adalah pendidikan formal saja layaknya SD, SMP/MTs,

SMA/MA/SMK, sedangkan pendidikan non formal dianggap sebagai pendidikan yang hanya sebagian kecil (minoritas) seperti program pendidikan kesetaraan paket B dan program pendidikan kesetaraan paket C. Faktor lain juga yang mempengaruhi layanan bimbingan konseling belum masuk pada ranah pendidikan nonformal adalah masih sedikitnya penelitian tentang pentingnya bimbingan dan konseling pada pendidikan nonformal sedangkan keadaan didalamnya sangatlah membutuhkan layanan bimbingan konseling, Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yakni bimbingan diperuntukkan bagi semua individu dan bimbingan berlangsung dalam berbagai setting kehidupan (Yusuf, 2016: 8).

Melihat fenomena yang telah diuraikan di atas, agar siswa bisa memiliki regulasi emosi yang baik perlu beberapa upaya yang sistematis dan terprogram dengan baik dalam meningkatkan regulasi emosi, khususnya pada individu yang memiliki pengalaman terhadap situasi yang sulit dan berakibat terhadap gangguan psikologis dan kegagalan dalam akademik.

Pemberian layanan untuk meningkatkan regulasi emosi sangat diperlukan terutama dilingkungan sekolah atau dalam hal ini di pendidikan kesetaraan, karena merupakan sikap yang perlu dikembangkan pada setiap individu agar pertumbuhan individu selalu berada pada hal yang positif, sehingga memiliki regulasi emosi yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, salah satu upaya untuk meningkatkan regulasi emosi pada siswa, layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu wadah pelaksanaan pendidikan yang mampu memberikan layanan kepada peserta didik, dalam mendukung peningkatan regulasi emosi.

Melihat hal tersebut, guna menumbuhkan dan meningkatkan regulasi emosi yang lebih luas bagi warga belajar di pendidikan kesetaraan, sebelum memberikan intervensi untuk meningkatkan regulasi emosi sebagai tahap awal peneliti ingin memotret secara keseluruhan gambaran regulasi emosi mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Hasil yang didapatkan bisa menjadi sebuah gambaran sehingga jika terdapat hasil yang rendah dan cukup

mengkhawatirkan harus diberikan sebuah bimbingan dan pemahaman yang bisa mengubah pandangan siswa bahwa regulasi emosi itu merupakan hal yang penting yang harus dimiliki. Selain itu, supaya siswa mengetahui dan mampu memahami regulasi emosi sehingga hal itu menjadi sebuah pengetahuan dasar dan menjadi sebuah dorongan dalam diri individu untuk introspeksi diri dalam meningkatkan regulasi emosi dari setiap aspeknya. Setelah itu dapat dirumuskan rancangan layanan konseling untuk meningkatkan regulasi emosi. Oleh karena itu, sebagai tahap awal memotret gambaran regulasi emosi di PKBM, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Profil Regulasi emosi Warga Belajar Usia Remaja di Pendidikan Kesetaraan Wilayah Utara Kabupaten Tasikmalaya”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

1. Fenomena di lapangan dengan maraknya penyimpangan-penyimpangan pada remaja, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan obat, tawuran dan tindak kekerasan.
2. Timbulnya beragam permasalahan psikologis seperti depresi, stress dan kecemasan.
3. Kurangnya control emosi individu ketika dihadapkan dengan tekanan, sehingga menimbulkan pengaruh negative seperti munculnya perilaku yang menyimpang.
4. Adanya berbagai permasalahan yang muncul di pendidikan kesetaraan, seperti masih adanya warga belajar yang kurang serius sehingga masih sering bolos dan lalai dalam mengerjakan tugas.
5. Latar belakang warga belajar di pendidikan non formal yang berbeda-beda, misalnya dari keluarga kurang mampu, individu yang sudah berkeluarga, individu yang bekerja menyebabkan adanya permasalahan yang timbul karena mempunyai beberapa peran dan tugas secara sekaligus.

6. Masih minimnya penelitian tentang regulasi emosi di pendidikan non formal, khususnya di PKBM Al-Ikhlas, PKBM Baitu Ma'mur dan PKBM Al-Ma'arif.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran secara umum regulasi emosi warga belajar usia remaja dipendidikan kesetaraan wilayah utara kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana perbedaan regulasi emosi berdasarkan jenis kelamin warga belajar usia remaja di pendidikan kesetaraan wilayah utara kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana rancangan layanan konseling dengan teknik DBT (*Dialectical Behaviour Therapy*) untuk meningkatkan regulasi emosi warga belajar usia remaja di pendidikan kesetaraan wilayah utara kabupaten Tasikmalaya?

D. Batasan Masalah Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, beberapa permasalahan dapat dikaji dan diteliti lebih mendalam dan tidak keluar dari tujuan penelitian sehingga peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah regulasi emosi pada warga belajar usia remaja dengan rentang usia 13 sampai 20 tahun di pendidikan kesetaraan wilayah utara kabupaten Tasikmalaya.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan maka tujuan secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran regulasi emosi pada warga belajar di Pendidikan Kesetaraan (Paket B dan C).

Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran regulasi emosi usia remaja secara umum pada warga belajar di Pendidikan kesetaraan (Paket B dan C)
2. Untuk mengetahui perbedaan regulasi emosi usia remaja berdasarkan jenis kelamin pada warga belajar di Pendidikan kesetaraan (Paket B dan C)
3. Merumuskan rancangan layanan konseling dengan teknik DBT (*Dialectical Behaviour Therapy*) untuk mengembangkan regulasi emosi pada warga belajar di Pendidikan kesetaraan (Paket B dan C).

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan keilmuan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam lingkup sekolah. Manfaat secara Teoritis :

1. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka penyusunan teori dan konsep-konsep baru terutama untuk mengembangkan layanan bimbingan dan konseling dalam kaitannya dengan permasalahan regulasi emosi. Juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan regulasi emosi.
2. Memberikan manfaat, khazanah tentang profil regulasi emosi.

Selain dari manfaat teoritis, terdapat juga manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya:

1. Bagi Peneliti
Merupakan latihan pengembangan khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan layanan bimbingan dan konseling melalui kegiatan penelitian.
2. Bagi Warga Belajar
Diharapkan mampu memahami dan mengaplikasikan makna daripada regulasi emosi.
3. Bagi Guru/ Konselor
Menjadi pendorong untuk lebih meningkatkan profesionalitas pengabdian dalam menciptakan proses belajar mengajar/layanan yang

dapat menumbuhkan rangsangan untuk belajar bagi siswa melalui model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta efektif dalam mencapai keberhasilan belajar siswa.

4. Bagi Lembaga penyelenggara Pendidikan Non Formal
Penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran tentang urgensi pentingnya bimbingan dan konseling pada ranah pendidikan non formal.

